
TRANSFORMASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SENTRA (BCCT) MENJADI MODEL PEMBELAJARAN PANGGUNG DI PAUD SEKOLAH ALAM PELOPOR BANDUNG**Desika Putri Mardiani, Monica Widyaswari, Shobri Firman Susanto, Ali Yusuf***Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}*[*desikamardiani@unesa.ac.id*](mailto:desikamardiani@unesa.ac.id)¹, [*monicawidyaswari@unesa.ac.id*](mailto:monicawidyaswari@unesa.ac.id)²,[*shobrisusanto@unesa.ac.id*](mailto:shobrisusanto@unesa.ac.id)³, [*aliyusuf@unesa.ac.id*](mailto:aliyusuf@unesa.ac.id)⁴**Abstract**

It is necessary to apply a suitable learning model for early childhood to explore every potential of students. Of course, learning media that are easy to find and local elements must be included so children can recognize themselves and know where they come from. The purpose of this study is to examine the transformation of the learning model into a stage learning model organized by PAUD Sekolah Pelopor Alam, Bandung. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, indirect observation, and documentation. The data analysis used is Miles and Huberman analysis, while the validity test uses extension of observation, persistence of observation, and triangulation of sources. Research results showed that the implementation of early childhood education by applying the learning center model is less able to bring out the elements of localization in the Rancaekek, Bandung, so the founder switched to using the stage model, which is closer to the daily life of children. The stage model is inspired by the center model, which consists of several sub-sections. If the center model consists of a preparation center, an art center, a natural materials center, a beam center, and a role-play center. Whereas in the application of the stage model, There are eleven sub-sections developed, namely the stage of play, cooking stage, development stage, exploration stage, science stage, cooking stage, kasundaan stage, development stage, imtak stage, gardening stage, and livestock stage

Keywords: *Transformation, center learning model, stage learning model,*

Abstrak

Diperlukan penerapan model pembelajaran bagi anak usia dini yang tepat untuk menggali setiap potensi mereka. Tentunya, media belajar yang mudah ditemui, dan juga unsur lokal harus disertakan dalam proses tersebut sehingga anak-anak mampu mengenali diri mereka, serta tahu dari mana mereka berasal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang transformasi model pembelajaran sentra menjadi model pembelajaran panggung yang diselenggarakan oleh PAUD Sekolah Alam Pelopor, Bandung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi tidak langsung, dan juga dokumentasi. Adapun analisis data yang dipergunakan adalah analisis Miles dan Huberman, sedangkan uji validitas dengan menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, serta triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dengan menerapkan model pembelajaran sentra kurang mampu memunculkan unsur kelokalan di daerah Rancaekek, Bandung sehingga *founder* beralih untuk menggunakan model panggung yang lebih dekat dengan keseharian masyarakat dan juga anak-anak. Model panggung terinspirasi dari model sentra yang terdiri dari beberapa sub bagian. Bila model sentra terdiri atas sentra persiapan, sentra seni, sentra bahan alam, sentra balok dan sentra bermain peran. Sedangkan dalam penerapan model panggung, terdapat sebelas sub bagian yang dikembangkan, yakni panggung sandiwara, panggung memasak, panggung pembangunan, panggung jelajah, panggung sains, panggung memasak, panggung kasundaan, panggung pembangunan, panggung imtak, panggung berkebun dan panggung beternak.

Kata Kunci: *Transformasi, Model Pembelajaran, Sentra, Model Pembelajaran Panggung*

DESIKA PUTRI MARDIANI, MONICA WIDYASWARI, SHOBRI FIRMAN SUSANTO, ALI YUSUF_ TRANSFORMASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SENTRA (BCCT) MENJADI MODEL PEMBELAJARAN PANGGUNG DI PAUD SEKOLAH ALAM PELOPOR BANDUNG

Pendahuluan

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai sebuah strategi peningkatan sumber daya manusia jangka panjang memiliki peran dasar dan juga terdapat dalam titik sentralnya (Ashadi, 2016). Pada tahap ini, terdapat usia yang rawan akan pembentukan fondasi dasar mengenai nilai, akhlak, sosial emosional, dan berbagai aspek penting lainnya.

PAUD merupakan sebuah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak mulai usia nol bulan hingga enam atau delapan tahun melalui berbagai macam pembelajaran sehingga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani maupun rohani demi kesiapan mereka pada proses pendidikan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan dinyatakan pada pasal 28 bahwa Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dukungan pemerintah bagi lembaga atau organisasi penyelenggara Pendidikan anak usia dini begitu gencarnya, mengingat hingga tahun 2010, angka partisipasi kasar (APK) nasional PAUD baru mencapai 25,8% (Lasaiaba, 2016). Di samping itu, pelaksanaan kegiatan PAUD sebagai sebuah persiapan untuk tahap pendidikan berikutnya yaitu sekolah dasar, bukan sekedar mengajarkan mereka kemampuan kognitif dasar seperti membaca, menulis maupun berhitung. Lebih dari itu, PAUD berperan dalam membangun pondasi dasar mereka yang meliputi kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian yang berakhlak mulia, memiliki wawasan pengetahuan luas, serta terampil dalam berinteraksi dan menjadi bagian dari masyarakat (Fitri, Hutasoit, et al., 2022) sehingga nantinya akan siap menapaki *milestone* berikutnya. Untuk itu, dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka, sehingga apa yang menjadi tujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dapat terwujud.

Dalam menyelenggarakan sebuah program pendidikan anak usia dini, perlunya menyusun dan menentukan model pembelajaran yang tepat menyesuaikan dengan karakteristik dari sasaran program itu sendiri. Selain itu, model pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan juga tujuan dari lembaga pendidikan. Sejalan dengan pendapat Fitri, Steffani, et al. (2022) bahwa rangkaian belajar meliputi teknik pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan hingga model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, usia dan prinsip belajar. Hal yang sama dilakukan oleh PAUD pada Sekolah Alam Pelopor Bandung. Pada awalnya, PAUD pada Sekolah Alam Pelopor Bandung menggunakan model pembelajaran berbasis sentra atau lebih dikenal dengan nama BCCT atau *Beyond Centers and Circle Time*. Model pembelajaran ini melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar (Hijriati, 2017). Ciri khas dari model ini adalah adanya *scaffolding* atau pijakan untuk membangun konsep, aturan, ide dan pengetahuan anak yang dilakukan saat akan dimulai dan pada saat sesudah bermain dengan setting duduk melingkar (saat lingkaran) (Ubaidillah, 2018). Tujuannya adalah merangsang anak untuk aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan ide dan tuntas dalam menyelesaikan hasil karya.

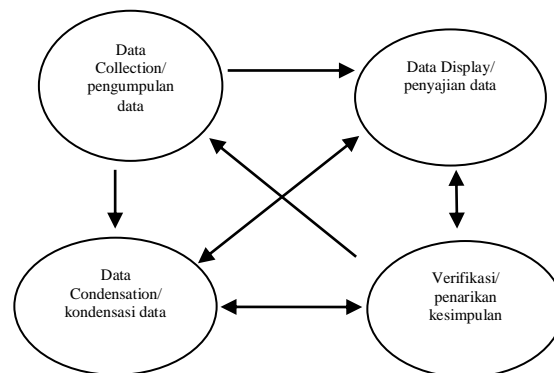
Pelaksanaan BCCT menurut *founder* PAUD Sekolah Alam Pelopor Bandung kurang mampu memunculkan unsur karakteristik lokal masyarakat sekitar Rancaekek. Sedangkan sekolah alam Pelopor didirikan untuk turut serta berperan dalam mengelola sumber daya manusia yang ada dimulai sejak anak usia dini. Semakin tinggi pembangunan dan juga pengembangan kota Bandung dan sekitarnya, menjadikan sumber daya alam di sekitar kota tersebut dikelola secara maksimal. Untuk itu, sumber daya manusia yang ada, juga perlu dibentuk dan dipersiapkan untuk nantinya tidak hanya menjadi penonton, melainkan juga turut andil dalam Pembangunan dan pengembangan kota Bandung.

Setelah berjalan selama kurang lebih tiga tahun, pada 2019, PAUD Pelopor Bandung menyelenggarakan model pembelajaran PAUD beralih dari model BCCT dan menciptakan model pembelajaran panggung. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang transformasi model pembelajaran sentra (BCCT) menjadi model pembelajaran panggung yang diselenggarakan oleh PAUD Sekolah Alam Pelopor, Bandung.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Adapun objek penelitian adalah transformasi penerapan model pembelajaran sentra (BCCT) menjadi model pembelajaran panggung. Sedangkan subjek penelitian adalah pendiri lembaga, kepala sekolah, dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara sebagai teknik utama yaitu mengedepankan kehadiran peneliti sendiri sebagai instrument dan juga pengumpul data (Anggito & Setiawan, 2018). Selanjutnya, sebagai teknik pengambilan data pelengkap menggunakan observasi dan studi dokumentasi.

Dilanjutkan dengan teknik analisis data menggunakan teori analisis Miles dan Huberman dengan gambaran langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data Model Interaktif (Miles et al., 2018)

Adapun uji validitas data dengan menggunakan ketekunan pengamatan, serta triangulasi sumber dan *referential adequacy check* atau kecukupan referensi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Singkat PAUD Sekolah Alam Pelopor

PAUD Sekolah Alam Pelopor berlokasi di Jl. Kaktus Raya Perumahan No.100, Rancaekek Wetan, Kec. Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40394. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 923 m². Pendiri Sekolah Alam Pelopor adalah Dedi Wahyudi Mustofa pada tahun 2000 dengan surat izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Bandung dengan nomor 673/102/.10/DS/2001 bernama TKIT Pelopor Al Munawwar (Mustofa, 2016). Ibu Imas, selaku ketua Yayasan memberikan keterangan bahwa awal mula didirikan sekolah alam Pelopor ini dilatarbelakangi niat dan cita-cita yang besar untuk membangun sumber daya manusia di wilayah Rancaekek di Tengah Pembangunan Kota Bandung dan sekitarnya yang kian pesat. berkembangnya lembaga pendidikan tinggi yang menyebabkan banyak hal berubah, Pembangunan baik Gedung maupun fasilitas umum di perkotaan yang juga kian pesat yang menyebabkan banyak lahan pertanian berubah menjadi lahan industri yang kemudian berdampak pada kelestarian alam daerah Rancaekek (Dini, 2020).

Di samping itu, semakin majunya Pembangunan kota Bandung, seharusnya dibarengi dengan meningkatnya sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi namun tetap santun dan menerapkan budaya lokal dalam keseharian. Untuk menciptakan masyarakat yang

maju di Tengah era industri serta kemajuan digital yang kian pesat, Pendidikan dianggap sebagai strategi yang tepat dan berjangka Panjang. Untuk itu, dimulai dari generasi yang sangat muda, perlu dididik dengan baik melalui Pendidikan anak usia dini. Berkonsep sekolah alam, pembelajaran PAUD Sekolah Alam Pelopor menghidupkan Kembali karakter lokal dan memanfaatkan bahan alam yang mudah ditemukan di sekitar tempat tinggal Masyarakat setempat. Media pembelajaran memanfaatkan bahan alam seperti batu, kayu, ranting pohon, kayu, tumbuhan, biji-bijian, rumput kering, daun kering dan lain sebagainya. Dengan begini, anak-anak mudah belajar dari apa yang mereka temui dan diharapkan terbentuk kepedulian terhadap kelestarian alam dan lingkungan sejak dini.

Selain itu, bahan alam digunakan dalam proses pembelajaran sebagai media belajar akan sangat mudah diadopsi pada lingkungan manapun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ade (tenaga administrasi sekolah), saat ini terdapat 150 peserta didik anak usia dini yang terbagi ke dalam 2 kelompok belajar, 4 kelompok Taman Kanak-kanak kelas A, dan 4 kelompok Taman kanak-kanak kelas B dengan distribusi masing-masing kelas adalah 13-15 peserta. Penyelenggaraan Pendidikan adalah berbasis keislaman dan menerapkan pembelajaran inklusi. Adapun tenaga pengajar terdapat 15 orang.

PAUD Sekolah Alam Pelopor berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan anak-anak belajar dan bermain, sementara anak-anak diposisikan sebagai pusat dari semua proses pembelajaran yang betul-betul harus dilibatkan mulai dari perencanaan pembelajaran hingga evaluasi yang disetting setiap minggu. Anak bukanlah sebagai subordinat guru atau kurikulum yang ada (Dini, 2020). Diupayakan, guru meminimalisir intervensi pembelajaran sehingga anak-anak dapat tumbuh melalui proses interaksi dan afirmasi positif di lingkungannya. Kemudian lebih jauh, peserta didik mampu memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif inovatif, edektif serta berkontribusi dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Anggraena et al., 2013).

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berbasis STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics*) yang diintegrasikan ke dalam model pembelajaran yang diterapkan. Awalnya, PAUD Sekolah Alam Pelopor menerapkan model pembelajaran sentra, namun kemudian pendiri sekolah beralih dan menciptakan serta menerapkan model pembelajaran panggung. Setiap kegiatan yang dijalankan adalah pecahan kecil yang merupakan turunan dari visi dan misi sekolah. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan melibatkan warga sekitar pada saat menyelenggarakan acara besar sehingga terbentuk partisipasi dan gotong royong yang saling mendukung.

Transformasi Penerapan Model Pembelajaran Sentra (BCCT/ *Beyond Centers and Circle Time*) Menjadi Model Pembelajaran Panggung

Model pembelajaran sentra atau lebih dikenal dengan BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*). Model pembelajaran ini berpusat pada anak dan pembelajarannya dilakukan di dalam lingkaran (*circle time*) dan sentra bermain (Mutiah, 2012) dalam (Sefriyanti & Diana, 2021). Penerapan model sentra memadukan antara teori dan praktik zona bermain sebagai area yang dilengkapi dengan seperangkat media belajar yang digunakan sebagai pijakan (*scaffolding*) dan pada area tersebut pula, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang dan maksimal (Sefriyanti & Diana, 2021). Adapun pijakan yang digunakan dalam model pembelajaran sentra ada empat, yakni pijakan sebelum main, pijakan lingkungan main, pijakan saat main dan pijakan setelah main (Werdiningsih, 2022).

Hal mendasar dalam pelaksanaan model pembelajaran ini adalah intensitas bermain dan densitas bermain. Adapun pengertian intensitas bermain adalah seberapa lama waktu yang diperlukan dalam tiga jenis kegiatan bermain, sedangkan densitas bermain merupakan

keberagaman jenis permainan yang disediakan untuk mendukung kegiatan bermain (Fitri, Hutasoit, et al., 2022). Model pembelajaran BCCT terbagi ke dalam beberapa sentra, yaitu sentra bahan alam, sentra seni, sentra balok, sentra persiapan, sentra iman dan takwa. Sentra main peran besar dan sentra main peran kecil (Saleh, 2010) dalam (Hasanah & Latif, 2019).

Dengan menerapkan model pembelajaran ini, peserta didik PAUD di PAUD Sekolah Alam Pelopor mengalami perubahan sikap yang baik, serta menunjukkan perilaku mandiri. Sesuai dengan penelitian (Romini, 2021), hasil penerapan model pembelajaran BCCT di TK Kristen Pniel Terpadu menunjukkan hasil bahwa anak semakin terlihat mandiri dalam melakukan aktivitas di sekolah, dan guru serta fasilitator semakin termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar sehingga proses belajar mengajar semakin kreatif dan interaktif. Hal serupa juga terjadi pada penelitian (Hasanah & Latif, 2019) yang menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan aspek tumbuh kembang anak melalui implementasi BCCT di TK Khalifah.

Model pembelajaran BCCT dikembangkan pertama kali oleh Pamela Phelps di Florida pada tahun 1970-an, kemudian pada tahun 1996 mulai diadopsi oleh drg. Wismiarti yang juga seorang pendiri sekolah Al-Falah di Ciracas, Jakarta Timur. Hal ini dilakukannya setelah melakukan studi banding di *Creative Pre-School*, Tallahase, Florida, AS (Hasanah & Latif, 2019).

Seiring perkembangan waktu, pendiri PAUD Sekolah Alam Pelopor merasa bahwa diperlukan upaya untuk mengangkat unsur lokal untuk diintegrasikan ke dalam model pembelajaran. Terlebih lagi, sekolah yang didirikan adalah sekolah alam berbasis Islam, sehingga perlunya memberdayakan apa yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk dijadikan media ajar maupun dijadikan model pembelajaran. Penerapan model BCCT menunjukkan hasil belajar yang baik, namun model pembelajaran ini belum mampu menampung dan mewakili unsur dan karakteristik lokal Rancaek atau Bandung, Jawa Barat sendiri. Oleh karena itu, pendiri lembaga, Dedi Wahyudi Mustofa berinisiatif untuk mengembangkan model pembelajaran yang serupa dengan BCCT namun dipadukan dengan unsur-unsur lokal, sehingga terciptalah model pembelajaran panggung.

Kata panggung diartikan oleh Nimas (istri dari pendiri PAUD Sekolah Alam Pelopor) sebagai sebuah area untuk belajar sambil bermain yang di dalamnya tersedia berbagai macam media belajar sesuai dengan nama panggungnya untuk mempersiapkan anak-anak usia dini memaksimalkan potensi dan kemampuannya. Pendiri PAUD Sekolah Alam Pelopor merancang dan menerapkan model panggung dan membaginya ke dalam sebelas panggung. Adapun nama-nama panggungnya adalah Panggung Memasak, Panggung Sains, Panggung Sandiwara, Panggung Kasundaan, Panggung Pembangunan, Panggung Jelajah, Panggung Berkebun, Panggung Karya, Panggung Berternak, Panggung Imtaq, dan Panggung Musik.

Di dalam area panggung tersebut, anak-anak belajar, bermain, berinisiatif, belajar bernegosiasi dan terdapat berbagai proses pembentukan karakter lainnya. Dari hasil proses belajar tersebut, anak-anak diarahkan agar menjadi pribadi yang unggul, kreatif, memiliki empati yang baik, berakhlak mulia, sehingga nantinya menjadi pribadi yang berani untuk tampil percaya diri dengan berbagai pembekalan yang telah ia terima dan praktikkan di sekolah. Layaknya tampil pada panggung pentas, nama panggung dalam model pembelajaran ini menjadi tempat kiprah anak-anak berproses hingga akhirnya mereka mampu menjadi bagian dari masyarakat luas dan mampu memberikan kontribusi positif mereka.

Ibu Hana, selaku kepala PAUD Sekolah Alam Pelopor juga memberikan keterangan bahwa seluruh warga sekolah, baik itu guru, orang tua, hingga *stakeholder* mendukung terjadinya proses pembelajaran. Kegiatan belajar dimulai dari kedatangan peserta didik yang diminta absen sendiri, yaitu menuliskan namanya pada lembar presensi. Anak-anak telah diajarkan aksara dasar, minimal mampu menuliskan nama mereka sendiri pada lembar tersebut. Pembiasaan selanjutnya adalah meletakkan alas kaki pada rak yang telah disediakan.

Dilanjutkan kegiatan *morning fun* berupa kegiatan persiapan sebelum belajar inti, yaitu kegiatan mewarna, menggambar, atau mengenal aksara dengan berbagai media belajar yang telah disediakan.



Gambar 2. Anak-anak sedang absen mandiri dan kegiatan *morning fun*

Setelah itu, anak-anak diarahkan belajar sesuai dengan jadwal panggung kelas mereka. Anak-anak dibiasakan disiplin dengan berbaris rapi tanpa berdesakan, bersabar dalam antrean, bergantian menggunakan media belajar, dan konsisten menjalankan peraturan kelas yang disusun dan disepakati Bersama antara anak-anak dengan guru atau fasilitator. Peneliti melihat antusiasme anak usia dini yang begitu semangat dan juga suasana yang kondusif dalam setiap proses belajar di PAUD Sekolah Alam Pelopor. Anak-anak mampu berkonsentrasi dengan baik dan mengerti tentang konsekuensi dari apa yang mereka harus terima, dari apa yang mereka perbuat.

Setiap minggu, anak-anak diajak Menyusun kegiatan mereka sendiri untuk satu minggu ke depan, mempersiapkan media yang dibutuhkan, lalu melaksanakan program pembelajaran, lalu Bersama-sama melakukan refleksi atau evaluasi sederhana. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip penyelenggaraan Pendidikan non formal yang selalu melibatkan peserta didik dalam proses penyelenggaraan Pendidikan. Adapun jadwal kegiatan yang disusun Bersama-sama memuat hal-hal berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan yang direncanakan oleh Peserta Didik dan Guru

Hari	Jadwal Kegiatan	Keterangan
Senin	Perencanaan	Anak-anak menentukan tema pembelajaran minggu depan menyesuaikan panggung apa yang akan digunakan. Anak-anak mempersiapkan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan tema belajar.
Selasa Rabu Kamis	Pelaksanaan	Anak-anak dan guru menjalankan kegiatan pembelajaran dan menggunakan bahan-bahan yang telah mereka persiapkan sendiri. Jika ada bahan yang terlewat untuk disiapkan, guru mencatatnya sebagai bahan evaluasi. Guru mendampingi dan memfasilitasi proses belajar tersebut.
Jum'at	Evaluasi	Guru beserta peserta didik anak usia dini membahas Bersama-sama evaluasi kegiatan mereka selama seminggu. Apa saja yang kurang dan belum lengkap dalam mempersiapkan media belajar, siapa saja ygn belum konsisten menjalankan peraturan kelas, lalu diberikan arahan nasihat.

Perbedaan antara model pembelajaran sentra dengan model panggung diantaranya adalah model sentra menerapkan tujuh sentra, sedangkan model panggung menerapkan sebelas macam panggung. Secara sederhana, Perbedaan kedua model pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan Model Pembelajaran Sentra/ BCCT dan Model Pembelajaran Panggung

Model Pembelajaran	Nama Sub Bagian	Jumlah Sub Bagian	Asal Model	Manajemen Kelas
Sentra/ BCCT	Sentra Bahan Alam Sentra Seni Sentra Balok Sentra Persiapan Sentra Imtak Sentra Main Peran Besar Sentra Main Peran Kecil	7	Mengadopsi dari luar negeri (Florida)	
Panggung	Panggung Memasak Panggung Sains Panggung Sandiwara Panggung Kasundaan Panggung Pembangunan Panggung Jelajah Panggung Berkebun Panggung Karya Panggung Berternak Panggung Imtaq Panggung Musik	11	Memuat unsur dan karakteristik lokal Indonesia (Sunda dan secara umum Nusantara)	<i>Student Centered</i> dan melibatkan anak dalam setiap proses belajar mulai dari perencanaan hingga evaluasi kelas

Penjelasan mengenai tabel di atas diantaranya adalah dalam model sentra, terdapat sentra bahan alam yang dalam model panggung dapat ditemui pada panggung sains. Lebih luas daripada sekedar bahan alam, panggung ini memberikan ruang kepada anak untuk mengeksplorasi bahan-bahan alam untuk dilakukan beberapa eksperimen sederhana, seperti percobaan mencampur warna, mencampur unsur alam seperti air dengan pasir atau lainnya. Sehingga dengan teori belajar konstruktivisme, anak mampu membangun sendiri pengetahuannya. Sentra balok dan persiapan dapat ditemui pada panggung Pembangunan di model panggung, yaitu area untuk belajar mengenal alat dan bahan yang dapat digunakan untuk Mengenal berbagai jenis bentuk lalu disusun ke atas atau ke samping menyesuaikan imajinasi anak-anak.

Sentra imtak pada model sentra dapat ditemukan pada panggung imtak. Yakni membangun kepercayaan terhadap Tuhan, memberikan ruang kepada anak untuk meyakini serta menghadirkan Tuhan pada setiap aktivitas mereka. Tujuan dari panggung imtak adalah membentuk anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Dilanjutkan pada sentra bermain peran besar dan sentra bermain peran kecil pada model sentra dapat ditemui pada panggung sandiwara. Intisari dari panggung ini adalah untuk mengajarkan anak usia dini kemampuan meneladani sikap dan sifat-sifat terpuji dari para figur yang dijadikan role model seperti Rasulullah, bapak ibu guru, orang tua dan figur lainnya. Tujuannya agar mampu berempati,

berimajinasi dalam berbagai sudut pandang, serta membangun cita-cita mereka sesuai dengan minatnya.

Sentra seni dapat ditemui pada panggung musik dan panggung karya. Pada model panggung, keduanya dipisah untuk lebih memberikan keleluasaan waktu dan ruang untuk mengeksplorasi kemampuan anak dalam bidang seni. Alat music yang digunakan dalam panggung music juga alat music lokal yang dengan mudah dapat mereka temui seperti angklung, tabuhan, tradisional, dan lain-lain. Pada bidang karya, anak diarahkan untuk membuat hasta karya sesuai dengan kemampuan alami mereka menggunakan bahan alam di sekitar mereka.

Sentra memasak digunakan untuk mempersiapkan *lifeskill* anak berupa kemampuan mempersiapkan makanan mereka sendiri. Di samping itu, anak diajarkan untuk dapat mandiri dan bagaimana mereka akan bertahan hidup melalui kecakapan mengolah bahan makanan yang ada. Panggung memasak sangat erat kaitannya dengan lifeskill berkebun dan berternak karena dari hasil kedua kemampuan itu, mereka mengerti bahwa mereka dapat menghasilkan makanan.



Gambar 3. Panggung Memasak dan aktivitas anak di Panggung Sains

Unsur lokal nusantara banyak dimuat dalam model pembelajaran panggung, diantaranya adalah panggung berternak sebagai cara mempertahankan hidup Masyarakat umum Indonesia dengan memelihara hewan ternak untuk diambil manfaatnya. Selanjutnya, panggung berkebun juga merupakan salah satu cara bertahan hidup Masyarakat Indonesia dengan menanam, merawat hingga memanen hasil tanam atau hasil kebun tersebut untuk dimakan ataupun didistribusikan kepada pihak lain sehingga menghasilkan pendapatan tertentu. Dengan begitu, anak-anak belajar bagaimana melanjutkan warisan orang-orang terdahulu mereka secara turun menurun melalui praktik kecakapan hidup sederhana yang sangat familiar dilakukan orang-orang di sekitar anak-anak tersebut.



Gambar 4. Panggung Berkebun, Kasundaan, Anak-anak sedang Bermain Tradisional di Panggung Kasundaan

Berikutnya adalah panggung jelajah yang memberikan kesempatan naluri alamiah anak untuk menyukai alam beserta membangkitkan kecintaan untuk melestarikan alam. Selain itu, panggung jelajah melatih diri anak untuk memiliki jiwa petualang dan jiwayang pemberani. Lebih lanjut adalah Panggung Kasundaan yang merupakan tempat dari mana mereka berasal, yaitu bumi Sunda (suku Sunda). Di dalam panggung Kasundaan diberikan pembelajaran terkait Bahasa Sunda, permainan tradisional, nilai-nilai lokal, sopan santun, tata krama, serta cara berinteraksi dengan masyarakat, seni budaya yang dimiliki Suku Sunda, dan lain sebagainya. Pada intinya, masing-masing model pembelajaran memiliki masing-masing kelebihan dan kekurangan. Namun, pada kesempatan ini, model panggung berupaya untuk melengkapi apa yang model sebelumnya belum tampilkan. Dengan memodifikasi model sentra, model panggung hadir untuk memuat unsur dan karakter lokal yang kental sehingga melalui PAUD Sekolah Alam Pelopor, turut melestarikan budaya lokal untuk memperkuat identitas bangsa.

Kesimpulan

Dari hasil pemaparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran panggung mampu melengkapi apa yang disajikan oleh model sentra atau BCCT (*Beyond Center and Circle Time*). Transformasi penerapan model sentra/BCCT menjadi model panggung menunjukkan hasil belajar yang baik berupa kemandirian anak yang meningkat, pembiasaan kedisiplinan, kemampuan membuat kesepakatan dan aturan, serta mampu menampilkan jati diri warga Sunda yang dibangun melalui unsur dan karakter lokal pada Panggung Kasundaan.

Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., & Setiyowati, D. (2013). *Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013*.
- Ashadi, F. (2016). Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(5), Article 5.
- Dini, D. J. P. A. U. U. (2020). Inspirasi Dari Masa Kanak-kanak Pendidikan Anak Usia Dini Sekolah Alam Pelopor Bandung. In *Anak kreatif, mandiri & berkarakter* (pp. 21–40). Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Fitri, A. N., Hutasoit, C. S., & Afifah, S. (2022). *Mengenal model paud beyond centre and circle time (bcct) untuk pembelajaran anak usia dini*. 4(2), 72–78.
- Fitri, A. N., Steffani, C., & Afifah, S. (2022). Mengenal Model Paud Beyond Centre And Circle Time (BCCT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.944>
- Hasanah, R., & Latif, M. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers And Circle Times) dan Model Pembelajaran Konsiderasi di TK Khalifah Baciro Kota Yogyakarta. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 184–199. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1538>
- Hijriati, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i1.2046>
- Lasaiba, D. (2016). Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus IAIN Ambon. *Fikratuna*, 8, 79–104.

- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Mustofa, D. W. (2016). *Profil Lembaga Paud Sekolah Alam Pelopor*.
- Romini. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Beyond Center And Circle Time (BCCT) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 219–234. <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V2I2.66>
- Sefriyanti, S., & Diana, R. R. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Dalam Mengembangkan Multiple Intellegensi Anak Usia Dini di RA Azzahra Lampung Timur. *Jurnal Raudhah*, 9(2). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i2.1308>
- Ubaidillah, K. (2018). Pembelajaran Sentra BAC (Bahan Alam Cair) untuk Mengembangkan Kreativitas Anak; Studi Kasus RA Ar-Rasyid. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 161–176. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.42-04>
- Werdiningsih, W. (2022). Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.101>